PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL DAN KREDIT MACET TERHADAP PENYALURAN KREDIT

Melinda Roheni

Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia

Jl. Dipati Ukur No. 112-114 Bandung

Abstract

As the department of finance, the daily activity won't freefrom surface of finance. One of them is distribution fund that the activity of sell fund which success collect from society. This activity is known with name the lending of activity. The skill distribution of credit by the bank that influenced by all kind of thing that can look from internal and external of bank. The behavior to offered of credit bank not only influenced by the available fund which resource from DPK, but also influenced by opinion bank to purpose work of debitur and the condition of bank are the capital or CAR (capital adequacy ratio), total non-performing loan or NPLs (non performing loans), and LDR (loan to deposit ratio).

The purpose of this research to know in empirical effect of capital adequacy ratio and non-performing loan to loans. The mothode is used Multiple with the sekunder data. PT. Bank Mega Tbk's population period 2004-2011 and the sample are 8 years. To know the result of 3 variables are using Uji t and Uji F.

The result is that capital adequacy ratio has positive and significant to loans, then non-performing loan has negative significant to loans. In together of capital adequacy ratio and non-performing loan have effect and significant to loans.

Keywords: *capital adequacy ratio*, *non-performing loan*, *loans*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan "nyawa" untuk menggerakkan roda perekonomian suatu Negara. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya. (Kasmir, 2012:3).

Kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain - lain. (Retnadi, 2006).

Penawaran kredit, di lain pihak, juga ditentukan oleh suku bunga kredit dan faktor-faktor lain seperti karakteristik internal kreditur (bank), yang meliputi kapasitas kredit (Dana Pihak Ketiga), efisiensi operasional (BOPO), kualitas asset perbankan, permodalan, dan non-performing loans (NPLs). Secara teori, suku bunga kredit berhubungan positif dengan jumlah kredit yang ditawarkan, *cateris paribus*. Sementara itu, rendahnya efisiensi dan kualitas asset perbankan, tingginya NPLs, rendahnya modal dan kapasitas kredit akan menurunkan penawaran kredit. (Nuryakin & Warjiyo, 2006:26).

Dari beberapa penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Oleh karena itu dari pertimbangan tersebut penelitian ini mengambil 3 variabel, yaitu rasio kecukupan modal dan kredit macet kemudian variabel independennya adalah penyaluran kredit.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh rasio kecukupan modal terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh kredit macet terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh rasio kecukupan modal dan kredit macet secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh rasio kecukupan modal dan kredit macet terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Mega Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh rasio kecukupan modal terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh kredit macet terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk.
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh rasio kecukupan modal dan kredit macet secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit di PT. Bank Mega Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan
   Diharapkan dapat memberi masukan mengenai Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet dalam Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk. di masa yang akan datang.
2. Bagi Investor
   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada pada PT. Bank Mega Tbk berdasarkan Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet dan Penyaluran Kredit.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis:
   Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal akuntansi mengenai Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet, dan Penyaluran Kredit.
2. Bagi Akademika:
   Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet, dan Penyaluran Kredit.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Rasio Kecukupan Modal

2.1.1.1 Pengertian Modal

Teori tentang Modal (Modal inti dan Modal Pelengkap) serta ATMR menurut Selamet Riyadi (2006:67-69):

Modal adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Modal terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap.

a. Modal Inti

Modal inti disebut juga *Core Capital* atau Tier 1 terdiri atas modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan setelah diperhitungkan pajak, laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, dikurangi kerugian tahun lalu, laba tahun berjalan setelah diurangi pajak (diperhitungkan 50%), dikurangi rugi tahun berjalan, dikurangi *goodwill* (jika ada) dan diperhitungkan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap disebut juga *Supplementary Capital* atau Tier 2 terdiri atas Cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum sebesar 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, Pinjaman Subordinasi (maksimum 50% dari jumlah modal inti), jumlah modal pelengkap tersebut yang diperhitungkan menjadi komponen modal maksimal sebesar 100% dari modal inti.

2.1.1.2 Tata Cara Perhitungan Pemenuhan Kebutuhan Modal

a. Dasar Perhitungan Kebutuhan Modal

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR, pengertian aktiva yang dimaksudkan adalah aktiva yang terdapat pada neraca (*on Balance Sheets*) dan aktiva yang bersifat administrative (*off Balance Sheets*)

yang tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi Pihak Ketiga.

b. Bobot Risiko Aktiva Neraca

Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada golongan nasabah, penjamin serta sifat agunan. Sedangkan untuk kredit-kredit yang penarikannya dilakukan secara bertahap, maka bobot risiko dihitung berdasarkan besarnya penarikan kredit pada tahap yang bersangkutan.

2.1.1.3 Pengertian Rasio Kecukupan Modal

Pengertian Modal menurut Selamet Riyadi (2006:67):

"Modal adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Modal terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap."

Perhitungan rasio menurut Lukman Dendawijaya (2006:116-124) dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal = terdiri atas modal inti dan modal pelengkap

ATMR = Aktiva tertimbang menurut risiko

2.1.2 Kredit Macet

2.1.2.1 Pengertian Kredit Macet

Menurut Herman Darmawi (2012:104):

"Pemberian kredit mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi kredit oleh debitur pada akhir masa (jatuh tempo) kredit itu. Banyak hal yang menyebabkan kredit itu tidak dapat dilunasi nasabah pada waktunya. Tidak ada keputusan pemberian kredit tanpa risiko. Tidak aka nada bank yang mampu mengembangkan bisnisnya jika bank tersebut selalu menghindar dari risiko. Tetapi tidak semua risiko dapat diterima. Risiko yang dapat

diterima adalah risiko yang dapat diukur dengan tepat. Jadi, dalam menentukan apakah akan memberikan suatu pinjaman atau tidak seorang banker harus bisa memperkirakan atau mengukur risiko pinjaman macet."

Menurut Manurung dan Rahardja (2004:196) tentang kredit bermasalah:
"Jika pengelolaannya baik, maka akan menghasilkan benefit bagi bank, begitupun sebaliknya. Jika pengelolaan tidak optimal dan tidak hati-hati, maka yang akan mendorong timbulnya kredit bermasalah. Kredit dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali."

Menurut Nasrun Tamin (2012:72) tentang kredit macet:

"Kredit macet memang sudah merupakan risiko yang melekat dan harus dipikul oleh pemberi kredit. Namun demikian, hal itu dapat diminimalisir untuk menghindari kerugian yang lebih besar misalnya dengan *prudential banking,* asuransi kredit, agunan yang *marketable* dan pengikatan yang kuat."

Pengertian Kredit macet menurut Lukman Dendawijaya (2003:85):

"Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan."

Menurut Nasrun Tamin (2012:2), fasilitas kredit yang berjalan dalam penilaian BI dikelompokkan dalam 5 Golongan yaitu:

"Golongan 1 = lancar (tanpa tunggakan)
Golongan 2 = *special mention*/perhatian khusus (menunggak 1 bulan)
Goongan 3 = kurang lancar (menunggak 3 bulan)
Golongan 4 = diragukan (menunggak 6 bulan)
Golongan 5 = macet (menunggak lebih dari 6 bulan)
Golongan 1 disebut juga *performing loan* (PL), sedangkan Golongan 2-5 disebut *non performing loan* (NPL)."

2.1.2.2 Kualitas Kredit

Kualitas kredit menurut Kasmir (2012:130-132), untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut.

1. Lancar (*Pas*)

Lancar artinya kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah. Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu;
b. Memiliki mutasi rekening yang aktif;
c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga memperoleh perhatian. Kondisi dalam perhatian khusus apabila memenuhi criteria berikut.

a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari,
b. Kadang-kadang terjadi cerukan,
c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan,
d. Mutasi rekening relative aktif,
e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang Lancar (*Substandard*)

Dikatakan kurang lancar, artinya kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar. Kondisi kurang lancar apabila memenuhi criteria sebagai berikut.

a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang teah melampaui 90 hari,
b. Sering terjadi cerukan,
c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari,
d. Frekuensi mutasi rekening relative rendah,
e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur,
f. Dokumen pinjaman yang lemah.

4. Diragukan (*Doubtful*)

Dikatakan diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan. Kondisi diragukan apabila memenuhi criteria sebagai berikut.

a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari,
b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen,
c. Terjadi wanprestasi lebh dari 180 hari,
d. Terjadi kapitalisasi bunga,
e. Dokumen hokum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*Loss*)

Dikatakan macet artinya nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan. Kondisi macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut.

a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari,
b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru,

c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.1.2.3 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Pengertian NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.8/30/DPBPR/2006 yang dimaksud *Non Performance Loan* (NPL) adalah :
"Perbandingan antara kredit yang diberikan (kualitas KL, D dan M) setelah dikurangi PPAP dengan jumlah kredit yang diberikan."

Menurut Dahlan Siamat (2005:358), pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah:
"*Non Performing Loan (NPL)* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur."

Menurut Selamet Riyadi (2006:161), tentang ketentuan besarnya NPL:
"Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya."

Dan menurut Ali Mahsud (2004:146):
"*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit."

2.1.2.4 Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan Surat Edaran bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, maka perhitungan dan ketentuan perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \text{ x100\%}$$

Rasio ini disajikan dalam bentuk presentase. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
2. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
3. Kredit bermasalah dihitung secara gross, tidak dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), yaitu penyisihan yang dibentuk untuk mengantisipasi risiko dari aktiva produktif yang diberikan.

2.1.3 Kredit

2.1.3.1 Pengertian Kredit

Pengertian Kredit menurut Selamet Riyadi (2006:61), menjelaskan bahwa:

"Kredit, adalah Pinjaman yang diberikan oleh bank atau penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan penerima pinjaman (debitur) untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pembayaran bunganya, termasuk:

a. Cerukan (*overdraft*) yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas sampai akhir hari.
b. Pengambilan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang (*factoring*)
c. Pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain".

Menurut Kasmir (2010:72) mengemukakan bahwa:

"Kredit berasal dari kata *Credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali".

2.1.3.2 Penyaluran Kredit

Menurut Susilo dkk (2000:69-70), salah satu kegiatan utama lembaga keuangan termasuk bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat. Penerimaan yang utama dari bank diharapkan dari penyaluran kredit. Mengingat penyaluran kredit ini tergolong *aktiva produktif* atau tingkat penerimaannya tinggi, maka sebagai konsekuensinya penyaluran kredit juga mengandung risiko yang relatif

lebih tinggi daripada aktiva yang lain. Ditinjau dari segi likuiditasnya, penyaluran kredit mempunyai tingkat likuiditas yang lebih rendah daripada cadangan primer dan sekunder. Lebih lanjut likuiditas penyaluran kredit juga bervariasi tergantung pada jangka waktu kredit, dan kolektibilitas atau kemungkinan tertagihnya. Sebagai salah satu bentuk dari penyaluran kredit yang jangka waktunya pendek adalah pemberian pinjaman kepada bank lain yang sedang mengalami kesulitan likuiditas atau pinjaman berupa *call money*. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. Kewajiban tersebut dapat berupa pokok pinjaman, bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement* (NPA) serta pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan piutang dapat juga digolongkan sebagai kredit.

Menurut PSAK No. 31 Akuntansi Perbankan, kredit yang diberikan adalah:
"Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutanganya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Kredit disajikan di neraca sebesar jumlah bruto tagihan bank yang belum dilunasi oleh nasabah. Jumlah bruto tersebut termasuk dengan bunga dan beban lain yang dialihkan menjadi pokok kredit."

2.1.3.3 Jenis-jenis Kredit

Menurut Kasmir (2012:35-36), secara umum jenis-jenis kredit yang ditawarkan meliputi:

"a. Kredit Investasi

Yaitu merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal. Biasanya kredit jenis ini memiliki jangka waktu yang relative panjang, yaitu di atas 1 (satu) tahun. Contoh jenis kredit ini adalah kredit untuk membangun pabrik atau membeli peralatan pabrik seperti mesin-mesin.

b. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Biasanya kredit jenis ini berjangka waktu pendek, yaitu tidak lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh kredit ini adalah untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan modal kerja lainnya.

a. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya. Contoh jenis kredit ini adalah kredit untuk membeli barang dagangan yang diberikan kepada para supplier atau agen.

b. Kredit Produktif
   Merupakan kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan. Dalam arti kredit ini diberikan untuk diusahakan kembali sehingga pengembalian kredit diharapkan dari hasil usaha yang dibiayai.
c. Kredit Konsumtif
   Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi, misalnya keperluan konsumsi, baik pangan, sandang maupun papan. Contoh jenis kredit ini adalah kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor yang kesemuanya untuk dipakai sendiri.
d. Kredit Profesi
   Merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan professional seperti dosen, dokter atau pengacara".

2.1.3.4 Tujuan Penyaluran Kredit

Tujuan penyaluran kredit di kemukakan oleh Kasmir (2008:105) adalah sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan.
   Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
2. Membantu usaha nasabah. Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana itu maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
3. Membantu pemerintah. Baik pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan berbagai sektor.

2.2 Kerangka Penelitian

2.2.1 Hubungan Rasio Kecukupan Modal dengan Penyaluran Kredit

Ada beberapa teori yang mengatakan bahwa rasio kecukupan modal akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Seperti teori menurut Herman Darmawi (2012:18), apabila ketentuan rasio

kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi kesehatan bank.

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya 2005 : 121).

Menurut Dahlan Siamat (2005:349) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Teori ini didukung oleh Dias Satria & Rangga Bagus Subegti (2010:421) mengatakan bahwa CAR memberikan pengaruh ruang gerak ekspansi bagi individu bank untuk melakukan ekspansi kredit yang lebih besar. Disisi lain, regulasi perbankan saat ini menekankan pada kekuatan modal dalam melakukan transaksi-transaksi keuangan.

Luh Gede Meydianawathi (2007:141) mengatakan stabilnya rasio CAR dan ROA mencerminkan stabilnya jumlah modal dan laba bank umum. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit kepada sektor UMKM.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, yaitu rasio kecukupan modal yang tinggi, apalagi sudah diatas ketentuan 8% seperti yang disebutkan oleh BIS akan sangat mempengaruhi operasional sebuah bank sebagai lembaga keuangan atau intermediasi khususnya dalam menyalurkan kredit, semakin besar modal yang dimiliki sebuah bank kemungkinan bank menyalurkan kreditnya juga akan relatif besar.

2.2.2 Hubungan Kredit Macet dengan Penyaluran Kredit

Ada beberapa teori yang mengatakan bahwa kredit macet atau yang biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) akan mempengaruhi penyaluran kredit. Seperti teori menurut Ali Mahsud (2004:146), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang

dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Sedangkan menurut Selamet Riyadi (2006:161), semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya.

Didukung oleh hasil penelitian Imam Mukhlis (2011) bahwa kenaikan dalam NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit.

Ri'fat Pasha (2009) bahwa variabel-variabel kapasitas kredit, tingat bunga, dan tingkat NPL secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variasi penawaran kredit. Namun secara parsial hanya kapasitas kredit dan tingkat NPL yang memiliki pengaruh secara signifikan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi atau melebihi ketentuan maksimal 5% akan mempengaruhi ekspansi kredit sebuah bank, dimana kredit macet tersebut menghambat operasional dimana yang seharusnya dapat menambah penyaluran kredit.

2.3 Hipotesis

Ha_1: Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk.

Ha_2: Kredit Macet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk.

Ha_3: Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit secara simultan pada PT. Bank Mega Tbk.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Sugiyono (2005:32) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut:

"Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya."

Objek penelitian ini adalah Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet dan Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dan metode Verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dimana penelitiannya diambil dari sebuah hasil penelitian yang kemudian diolah kembali dan diambil kesimpulan artinya yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga akan menghasilkan kesimpulan tentang gambaran dari objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi Rasio Kecukupan Modal, Kredit Macet dan Penyaluran Kredit PT. Bank Mega Tbk periode 2004-2011.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji perubahan variabel X_1, X_2 terhadap Y yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori yang dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini objek yang akan diuji dan diambil hipotesis apakah diterima atau ditolak dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif yaitu Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit PT. Bank Mega Tbk periode 2004-2011.

3.2.1 Desain Penelitian

1. Tujuan penelitian pertama adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit, dengan cara melakukan pengujian statistik dan mendeskripsikan data yang telah diuji melalui unit analisis yaitu Tahun 2004-2011.
2. Tujuan penelitian kedua adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit, dengan cara melakukan pengujian statistik dan mendeskripsikan data yang telah diuji melalui unit analisis yaitu Tahun 2004-2011.
3. Tujuan penelitian ketiga adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet secara bersama-sama terhadap Penyaluran Kredit, dengan cara melakukan pengujian statistik dan mendeskripsikan data yang telah diuji melalui unit analisis yaitu Tahun 2004-2011.

3.2.2 Operasional Variabel

1. Rasio Kecukupan Modal (X_1)
   Capital Adequacy Ratio (CAR), adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dll. (Lukman Dendawijaya, 2006:116-124)

   Indikator :

   $$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

   (Lukman Dendawijaya, 2006:116-124)

   Skala : Rasio
   Sumber : Laporan Keuangan periode 2004-2011 PT. Bank Mega, Tbk.

2. Kredit Macet (X_2)
   Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan. (Lukman Dendawijaya, 2003:85).

   Indikator :

   $$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

(Surat Edaran bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001)

Skala : Rasio

Sumber : Laporan Keuangan periode 2004-2011 PT. Bank Mega Tbk.

3. Penyaluran Kredit (Y)
   Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. (Susilo, dkk, 2000:69).

   Indikator : Kredit yang diberikan = Jumlah bruto tagihan bank

   (PSAK No 31 Akuntansi Perbankan)

   Skala : Rasio

   Sumber : Laporan Keuangan periode 2004-2011 PT. Bank Mega Tbk.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara :

1. Dokumentasi
   Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan yang diteliti. Sehubungan dengan permasalahan penelitian penulis, maka dokumen yang dapat diperoleh adalah laporan keuangan periode 2004-2011 dan dokumen-dokumen yang menjelaskan identitas perusahaan yaitu PT. Bank Mega, Tbk.
2. Penelitian Kepustakaan
   Pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur-literatur, buku-buku mengenai teori permasalahan yang diteliti dan menggunakan media internet sebagai media pendukung dalam penelusuran informasi tambahan mengenai teori maupun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.2.4 Teknik Penarikan Sampel

3.2.4.1 Populasi

Populasi yang diambil oleh penulis adalah laporan keuangan perusahaan PT. Bank Mega Tbk yang berdiri sejak tahun 1969 sampai tahun 2011, yaitu selama 42 tahun.

3.2.4.2 Sampel

Sampel yang diambil oleh penulis adalah berupa laporan keuangan tahunan neraca dan CALK dari data tahun 2004-2011 sebanyak 8 tahun.

3.2.5 Pengujian Hipotesis

3.2.5.1 Metode Analisis

a. Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan Multiple Linear Regression sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Beberapa asumsi itu diantaranya:

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

- **Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

- **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam

model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak effisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.

b. Analisis Regresi Linier Berganda (Multiple)

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit PT. Bank Mega Tbk.

c. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

3.2.5.2 Perancangan Hipotesis

a. Uji Statistik t

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial).

b. Uji Statistik F

Pengujian secara simultan menggunakan uji F (pengujian signifikansi secara simultan).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit

Rasio Kecukupan Modal (*capital adequacy ratio*) atau CAR tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu mencapai 18,96%. Hal ini disebabkan karena ada penurunan dari aktiva produktif, yaitu kredit. Dengan menurunnya kredit maka bobot risiko untuk kredit menurun sehingga ATMR menurun. Kemudian komponen dari jumlah inti meningkat, yaitu modal disetor, saldo laba yang telah ditentukan oleh penggunanya dan saldo laba tahun lalu. Sehingga pada tahun 2009 ini CAR meningkat dan paling tinggi dari tahun yang lain. Sedangkan Rasio Kecukupan

Modal (*capital adequacy ratio*) atau CAR terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu 11,13%. Hal ini disebabkan karena dengan bertambahnya aktiva produktif yaitu kredit maka bobot risiko untuk kredit pun bertambah, sehingga ATMR meningkat dimana ATMR tersebut menjadi faktor pembagi yang mengakibatkan CAR menurun. Semakin besar tingkat ATMR apabila tidak diimbangi dengan jumlah modal yang besar maka CAR akan menurun.

Dilihat dari hasil korelasi Rasio Kecukupan Modal dengan Penyaluran Kredit sebesar 0,765 dengan arah positif. Nilai korelasi sebesar 0,765 berada diantara 0,60 – 0,799 yang tergolong dalam kriteria korelasi kuat. Artinya, Rasio Kecukupan Modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki hubungan yang kuat dengan Penyaluran Kredit. Selain itu, arah positif menggambarkan bahwa ketika Rasio Kecukupan Modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) meningkat maka Penyaluran Kredit akan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Herman Darmawi (2012:18), apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi kesehatan bank.

Dan besarnya pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit adalah sebesar 58,52%. Artinya pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit sebesar 58,52% dan sisanya 41,48% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti DPK (Dana Pihak Ketiga), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), kualitas asset, efisiensi operasional (BOPO). Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi pearson yang menunjukkan bahwa pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit kuat.

Karena nilai t_{hitung} (2,660) lebih besar dari t_{tabel} (2,571) maka pada tingkat kekeliruan 5% dapat diputuskan untuk menerima Ho dan menolak Ha. Artinya, pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk. Dengan pengaruh yang signifikan tersebut, faktor dari Rasio Kecukupan Modal dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit. Sesuai dengan pengaruhnya yang positif maka semakin besar rasio kecukupan modal, semakin besar pula perusahaan dapat mengeluarkan kreditnya. Karena 92% modal yang ada di bank itu milik masyarakat, seperti tabungan, investasi, dll. Maka dari itu bagaimana caranya bank untuk memberi bunga terhadap nasabah yang mempercayainya, bank melakukan perputaran uang tersebut dengan cara menyalurkan dana atau kredit dan mengingat bahwa penyaluran kredit salah satu kegiatan pokok bank.

Hal ini mendukung hasil penelitian Dias Satria & Rangga Bagus Subegti yang berjudul Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009 (2010:421), mengatakan bahwa CAR memberikan pengaruh ruang gerak ekspansi bagi individu bank untuk melakukan ekspansi kredit yang lebih besar. Disisi lain, regulasi

perbankan saat ini menekankan pada kekuatan modal dalam melakukan transaksi-transaksi keuangan. Selain itu, mendukung juga hasil dari penelitian Luh Gede Meydianawathi yang berjudul Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM Di Indonesia 2002-2006 (2007), secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut, hasil penelitian ini mendukung teori dan jurnal. Dimana Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

4.2.2 Pengaruh Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit

Kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu mencapai 1,98%. Hal ini disebabkan karena kredit dalam kategori kurang lancar cukup besar sehingga NPL meningkat, selain itu dampak dari krisis ekonomi yang menyebabkan nasabah kurang lancar dalam pengembalian kreditnya. Sedangkan Kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 0,9%. Hal ini disebabkan karena jumlah kredit dalam kategori macet menurun dari tahun sebelumnya dan dampak dari krisis tahun sebelumnya sudah dapat diatasi.

Dilihat dari korelasi Kredit Macet atau NPL (*Non-Performing Loan*) dengan Penyaluran Kredit sebesar -0,835 dengan arah negatif. Nilai korelasi sebesar -0,835 berada diantara 0,800 – 1,000 yang tergolong dalam kriteria korelasi sangat kuat. Artinya, Kredit Macet memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Penyaluran Kredit. Selain itu, arah negatif menggambarkan bahwa ketika Kredit Macet PT. Bank Mega Tbk meningkat, maka Penyaluran Kredit PT. Bank Mega Tbk akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan tepri yang dikemukakan oleh Ali Mahsud (2004:146), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Dengan besarnya pengaruh Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit adalah sebesar 69,72%. Artinya pengaruh Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit sebesar 69,72% dan sisanya 30,28% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti DPK (Dana Pihak Ketiga), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), kualitas asset, efisiensi operasional (BOPO). Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi pearson yang menunjukkan bahwa pengaruh Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit kuat.

Karena nilai t_{hitung} (-3,395) lebih besar dari t_{tabel} (2,571) maka pada tingkat kekeliruan 5% dapat diputuskan untuk menerima Ho dan menolak Ha. Artinya, pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa Kredit Macet memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk. Dengan nilai pengaruh yang signifikan tersebut, maka faktor dari Kredit Macet dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam keputusan untuk penyaluran kredit. Sesuai dengan pengaruhnya yang negatif maka semakin besar Kredit Macet, semakin kecil kredit yang disalurkan. Dimana ketika kreditnya macet, maka pengembalian atas kredit berkurang sehingga mengurangi ekspansi kredit. Mengingat bahwa kredit adalah salah satu kegiatan pokok suatu bank, maka sumber pendapatan terbesar bank didapat dari penyaluran kredit tersebut. Ketika kreditnya macet, otomatis bank harus menyiapkan cadangan untuk dikembalikan kepada nasabah dimana dana yang digunakan sebuah bank dalam penyaluran kredit 92% dari dana masyarakat.

Hal ini mendukung hasil penelitian Imam Mukhlis yang berjudul Penyaluran Kredit bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loan (2011), bahwa kenaikan dalam NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit.

Berdasarkan dengan fenomena yang sudah dikemukakan, maka hasil penelitian ini mendukung teori dan jurnal. Dimana Kredit Macet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

4.2.3 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit

Dilihat dari nilai hasil korelasi berganda (R) sebesar 0,897 berada diantara 0,800 – 1,000 yang tergolong dalam kriteria korelasi sangat kuat. Artinya, Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Penyaluran Kredit. Selain itu, nilai R-Square sebesar 0,804 menunjukkan bahwa Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet secara bersama-sama mampu memberikan perubahan sebesar 80,4% terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk. Sisanya sebesar 19,4% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini seperti DPK (Dana Pihak Ketiga), LDR (*loan to deposit ratio*) dan lain-lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit.

Dan nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan data adalah sebesar 10,268. Karena nilai F_{hitung} (10,268) lebih besar dari F_{tabel} (5,786) maka pada tingkat kekeliruan 5% dapat diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya, pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penyaluran Kredit PT. Bank Mega Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet akan memengaruhi Penyaluran Kredit. Semakin

besar modal yang dimiliki sebuah bank, maka ekspansi kreditnya juga semakin besar. Modal yang ada di bank 92% adalah milik masyarakat dan dana yang digunakan bank dalam kegiatannya yaitu kredit menggunakan dana masyarakat. Karena bank harus memberikan kewajibannya kepada nasabah berupa bunga, maka bank harus melakukan kegiatannya dengan baik sehingga nasabah tidak akan mengalami kerugian. Kemudian sumber pendapatan utama sebuah bank salah satunya dari penyaluran kredit, yaitu berupa bunga. Ketika kredit mengalami kemacetan atau bermasalah, maka pendapatan sebuah bank akan mengalami penurunan. Dengan menurunnya pendapatan tersebut maka bank harus menyisihkan modal untuk menggantikan modal yang mengalami kredit macet, sehingga modal yang tadinya akan digunakan untuk menyalurkan kredit menjadi terkikis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis mengenai Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mega Tbk periode tahun 2004-2011, maka dapat disimpulkan:

1. Rasio Kecukupan Modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit sebesar 58,52% dan sisanya 41,48% dipengaruhi oleh faktor lain seperti BOPO, DPK, LDR dsb. Disamping Penyaluran Kredit sebagai kegiatan pokok sebuah bank, penyaluran kredit juga sebagai sumber utama pendapatan sebuah bank. Jadi, besarnya modal seperti modal inti dan modal pelengkap akan mempengaruhi besarnya kredit yang akan disalurkan.
2. Kredit Macet atau NPL (*Non-Performing Loan*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Pengaruh Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit sebesar 69,72% dan sisanya 30,28 dipengaruhi oleh faktor lain seperti bunga bank (interest income), kualitas aktiva produktif, dsb. Disamping itu Kredit Macet adalah salah satu risiko yang harus ditanggung sebuah bank dalam Penyaluran Kredit dimana Penyaluran Kredit itu sumber utama pendapatan sebuah bank maka ketika Kredit dalam kategori Macet bertambah akan mengurangi pendapatan atau mengurangi modal yang akan disalurkan kembali mengingat bahwa Kredit adalah kegiatan pokok sebuah bank.

3. Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Selain itu, Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet secara bersama-sama mampu memberikan perubahan sebesar 80,4% terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Mega Tbk dan sisanya sebesar 19,6% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti LDR (*Loan to Depost Ratio*), DPK (Dana Pihak Ketiga), dsb.

5.2 Saran

Setelah memperhatikan kesimpulan diatas, adapun saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat adalah sebagai berikut:

1. Rasio Kecukupan Modal atau CAR yang berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit, maka pihak bank perlu melakukan peningkatan modal yaitu modal inti (Modal disetor, Cadangan tambahan modal, Agio saham dsb) dan modal pelengkap (Cadangan umum penyisihan kerugian aset produktif, pinjaman subordinasi, dsb) supaya dengan bertambahnya jumlah modal akan mengimbangi risiko-risiko yang ada pada neraca, misalnya risiko kredit. Selain itu, dengan bertambahnya modal kemungkinan untuk meningkatkan kredit akan semakin besar dan pendapatan juga ikut bertambah sehingga dapat terus memutarkan modal dengan sebaik mungkin. Kemudian bank juga lebih optimal lagi dalam mengelola modalnya supaya modal tersebut tidak menumpuk di bank atau tidak terlalu macet diluar bank.
2. Kredit Macet atau NPL yang berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit, maka pihak bank meminimalisasi kredit dalam golongan kredit kurang lancar, diragukan dan macet supaya pengembalian atas kreditnya optimal sesuai dengan harapan. Selain itu, berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya kepada nasabah yang kurang lancar dalam hal pengembalian kredit sebelumnya. Karena pada saat NPL sedang besar akan berdampak besar juga terhadap pengembalian atas kredit yang disalurkannya. Begitu juga dengan sebaliknya, ketika NPL sedang menurun adalah peluang untuk meningkatkan kredit karena pada saat NPL menurun bank tidak banyak menyisihkan modal untuk kredit.
3. Dengan pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Kredit Macet (NPL) terhadap Penyaluran Kredit, maka bank lebih memperhatikan lagi dalam mengambil keputusan untuk penyaluran kreditnya. Menyeimbangkan antara kegiatan operasional dengan bobot risikonya seperti kredit macet yang akan mengikis modal kemudian berdampak pada turun/naiknya

penyaluran kredit. Dalam penelitian ini bisa diteliti kembali dengan menggunakan variabel yang berbeda untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit selain Rasio Kecukupan Modal dan Kredit Macet.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ali Mahsud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional.* Jakarta: Gramedia.

Dahlan Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan", edisi kesatu.* Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Dias Satria & Rangga Bagus Subegti. 2010. Determinasi Penyaluran Krdit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan,* 14(3), 415-424.

Djoko Retnadi. (2006). Memilih Bank Yang Sehat, Kenali Kinerja & Pelayanannya. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan.* Cetakan ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.

Imam Mukhlis. 2011. Penyaluran Kredit bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan,* 15(1), 130-138.

Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan.* Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

_____. 2010. *Dasar-dasar Perbankan.* Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

_____. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Luh Gede Meydianawathi. (2007). Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi*, *12(*2), 134-147.

Lukman Dendawijaya. 2006. *Manajemen Perbankan.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

_____. 2005. *Manajemen Perbankan:* Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.

_____. 2003. *Manajemen Perbankan.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Manurung, Mandala, dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter.* Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Nasrun Tamin. 2012. *Kiat Menghindari Kredit Macet.* Jakarta: Dian Rakyat.

Nuryakin, Chaikal dan Perry Warjiyo. 2006.*"Perilaku Penawaran Kredit bank di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001 – Juli 2005"*.

PSAK No 31 Akuntansi Perbankan

Ri'fat Pasha. 2009. Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit Serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral Di Wilayah Kerja KBI Malang. *Jurnal Keuangan & Perbankan,* 13(1), 148-164.

Selamet Riyadi. 2006. *Banking Assets And Liability Management*, edisi ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Susilo, Y. Sri., Triandaru, Sigit., & Santoso, A. Totok Budi. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.* Jakarta: Salemba Empat.

Surat Edaran Bank Indonesia No.8/30/DPBPR/2006.

Surat Edaran bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

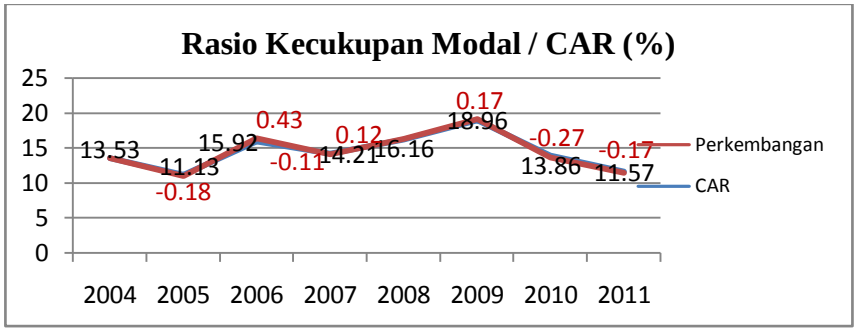
Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

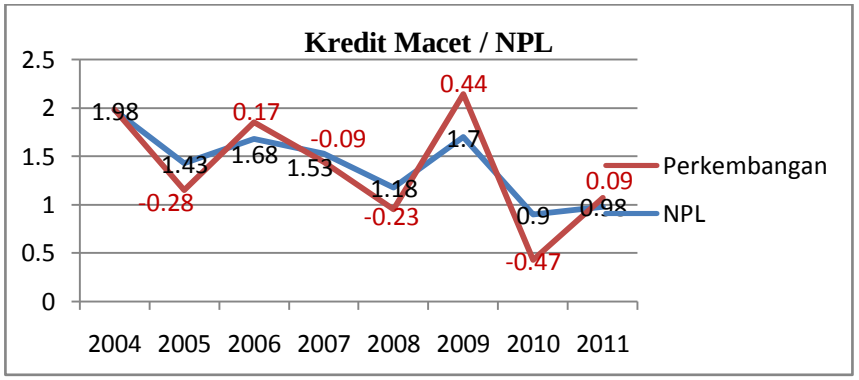
www.bankmega.com

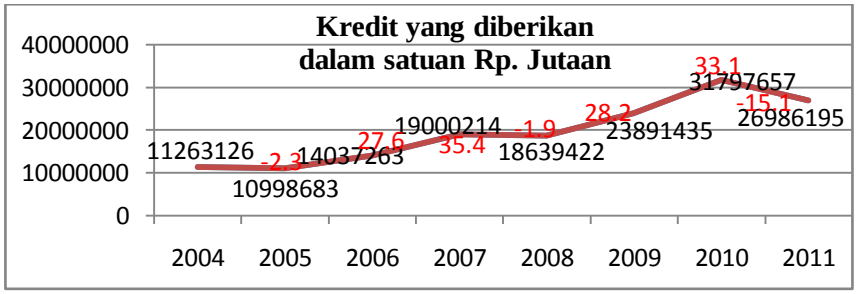
www.finance.detik.com

www.keuangan.kontan.co.id

LAMPIRAN


Rasio Kecukupan Modal / CAR (%)
25
20
15
10
5
0
2004 2005 2006 2007 2008 2009 2010 2011
13.53
11.13
15.92
14.21
16.16
18.96
13.86
11.57
-0.18
0.43
-0.11
0.12
0.17
-0.27
-0.17
Perkembangan
CAR


Kredit Macet / NPL
2.5
2
1.5
1
0.5
0
2004 2005 2006 2007 2008 2009 2010 2011
1.98
1.43
1.68
1.53
1.18
1.7
0.9
0.98
-0.28
0.17
-0.09
-0.23
0.44
-0.47
0.09
Perkembangan
NPL


Kredit yang diberikan
dalam satuan Rp. Jutaan
40000000
30000000
20000000
10000000
0
2004 2005 2006 2007 2008 2009 2010 2011
11263126
10998683
14037263
19000214
18639422
23891435
31797657
26986195
-2.3
27.6
35.4
-1.9
28.2
33.1
-15.1